

Daftar isi

Hubungan Konsep Empat Musim di Jepang Dengan <i>Shikunshi</i> pada Lukisan <i>Sumi-e</i> Karya Hakuho Hirayama Fitriana Amelia dan Tia Martia	01-07
Lahirnya <i>Tokushu Seisou</i> Sebagai Dampak Adanya <i>Kodokushi</i> di Jepang Maulida Fatimah Jaya dan Yessy Harun	08-15
Pendidikan Karakter di Taman Kanak-kanak Jepang Sebagai Awal Pembentuk Karakter Sumber Daya Manusia Jepang Melisa Putri dan Nani Dewi Sunengsih	16-21
Kecemasan Dalam Novel <i>Zettai Seigi</i> Karya Akiyoshi Rikako Dengan Psikologi Kepribadian Astella Nadia dan Metty Suwandany	22-28
Konflik Batin pada Tokoh Masao Dalam Novel <i>Nogiku no Haka</i> Karya Itou Sachio Cindy Marilyn Caroline dan Metty Suwandany	29-36
Pengaruh Kesalahpahaman Terhadap Depresi dan Naluri Kematian yang Dialami Oleh Tokoh Tsukuru Dalam Novel Tsukuru Tazaki Tanpa Warna dan Tahun Ziarahnya Karya Haruki Murakami Dewi Afriyani dan Juariah	37-43
Rasa Bersalah Pada Tokoh Masato Omori Dalam Novel <i>Shinrei Tantei Yakumo - Mamoru Beki Omoi</i> Karya Manabu Kaminaga Jessica dan Metty Suwandany	44-52
Konsep Kecemasan Pada Tokoh Tadao Dalam Film <i>Inori No Maku Ga Oriru Toki</i> Karya Katsuo Fukuzawa Paramitha Meidiani Putri dan Metty Suwandany	53-62
Kesalahan Pelafalan Aksen Bahasa Jepang Pada Pemelajar Bahasa Tingkat Dasar dan Menengah Dhimas Maheswara dan Andi Irma Sarjani	63-73
Penggunaan Ragam Bahasa Hormat <i>Keigo</i> Oleh Tokoh Sebastian Michaelis Pada Situasi Informal Saat Pertikaian Dalam Anime " <i>Kuroshitsuji</i> " Season 1 Karya Toboso Yana Dian Sartika Dewi dan Robihim	74-81
Makna Kata <i>Niru</i> , <i>Yuderu</i> , dan <i>Kuwaeru-Tasu</i> Dalam Resep Berbahasa Jepang Hanna Audiyana dan Andi Irma Sarjani	82-94
Klasifikasi Onomatope Dalam Digital <i>Manga</i> Barakamon Volume 1 Karya Satsuki Yoshino Hasna Aushafina Nabilah dan Hermansyah Djaya	95-104
Jenis dan Makna <i>Wakamono Kotoba</i> Dalam <i>Anime Series K-On!</i> Hilda Maulence Ngarbingan dan Hermansyah Djaya	105-113
<i>Kigo</i> Berdasarkan Teori Semiotika Pierce dan Pendekatan Parafrastris Pada <i>Haiku</i> Karya Masaoka Shiki Nur Azizah Beladina dan Kun M. Permatasari	114-121
Polisemi Pada Verba <i>Ageru</i> Dalam Bahasa Jepang Syadiva Zikrilla Octrie dan Robihim	122-129



Diterbitkan oleh:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Bahasa dan Budaya
Universitas Darma Persada

KESALAHAN PELAFALAN AKSEN BAHASA JEPANG PADA PEMELAJAR BAHASA TINGKAT DASAR DAN MENENGAH

Dhimas Maheswara,¹
Andi Irma Sarjani²

¹Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

²Dosen Tetap Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Raden Inten II, RT.8/RW.6, Pd.
Kelapa, Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13450, Indonesia

andi_irma@fs.unsada.ac.id (corressponding author)

Diterima: 9 Mei 2019; Direvisi: 14 Juni 2018; Diterima: 17 Juli 2019

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang analisis kesalahan pelafalan aksent bahasa Jepang oleh pemelajar bahasa Jepang. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bentuk dan penyebab kesalahan pelafalan aksent bahasa Jepang serta pemahaman mengenai aksent bahasa Jepang pada pemelajar bahasa Jepang. Data yang digunakan merupakan data tuturan (per-kata dan per-kalimat) dari 18 orang yang merupakan mahasiswa sastra Jepang di Universitas Darma Persada tahun ke-3 dan ke-4 (selanjutnya ditulis sebagai responden). Sebagai pembandingan, digunakan juga data penutur asli bahasa Jepang yang berasal dari Tokyo dan data tuturan elektronik dari *OJAD (Online Japanese Accent Dictionary)*. Penelitian ini berupaya untuk menjabarkan suatu fenomena kesalahan pelafalan aksent bahasa Jepang yang terjadi pada pemelajar bahasa Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini, penulis akan menempuh tiga tahapan yaitu, pengumpulan data, analisis data dan hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan teknik sadap rekam. Dari hasil penelitian ditemukan bentuk kesalahan berupa perubahan aksent yang tidak sesuai pada data tuturan per-kata dan per-kalimat. Penyebab kesalahan aksent, yaitu tidak adanya perhatian terhadap aksent dan kurangnya pembelajaran mengenai aksent di lingkungan belajar responden. Kemudian, juga ditemukan bahwa 80% dari responden memiliki pemahaman yang minim mengenai aksent bahasa Jepang.

Kata kunci : aksent, aksent bahasa Jepang, analisis kesalahan, *atamadakagata*, *heibangata*, *kifukushiki*, *nada*, *nakadakagata*, *odakagata*, OJAD, pelafalan, *Praat*.

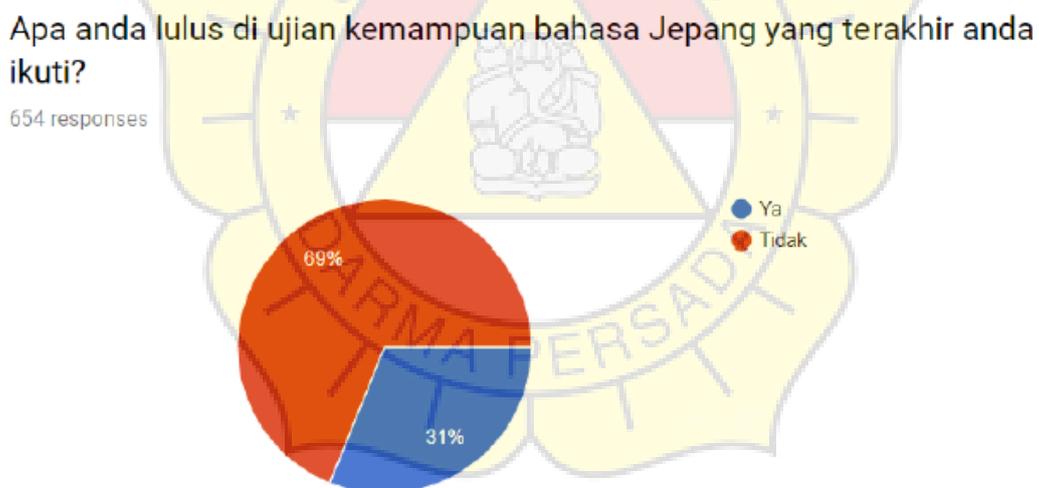
PENDAHULUAN

Kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Jepang meningkatkan kebutuhan sumber daya manusia dengan keterampilan bahasa Jepang dan kebutuhan ini dapat dikatakan sangat tinggi mengingat peningkatan jumlah perusahaan Jepang yang masuk di Indonesia. Saat ini berdasarkan data dari hasil survey yang dilakukan oleh The Japan Foundation pada tahun 2015 Indonesia merupakan negara dengan jumlah pemelajar bahasa Jepang terbesar ke-2 di dunia. Negara dengan jumlah pembelajar terbanyak adalah Tiongkok, lalu di bawah Indonesia ada Korea Selatan. Kita bisa melihat pada gambar berikut ini:

順位	2012年 順位	国・地域	学習者(人)			機関(機関)			教師(人)		
			2015年	2012年	増減率 (%)	2015年	2012年	増減率 (%)	2015年	2012年	増減率 (%)
1	1	中国	953,283	1,046,490	▲ 8.9	2,115	1,800	17.5	18,312	16,752	9.3
2	2	インドネシア	745,125	872,411	▲ 14.6	2,496	2,346	6.4	4,540	4,538	0.0
3	3	韓国	556,237	840,187	▲ 33.8	2,862	3,914	▲ 26.9	14,855	17,817	▲ 16.6
4	4	オーストラリア	357,348	296,672	20.5	1,643	1,401	17.3	2,800	2,685	4.3
5	5	台湾	220,045	233,417	▲ 5.7	851	774	9.9	3,877	3,544	9.4
6	7	タイ	173,817	129,616	34.1	606	465	30.3	1,911	1,387	37.8
7	6	米国	170,998	155,939	9.7	1,462	1,449	0.9	3,894	4,270	▲ 8.8
8	8	ベトナム	64,863	46,762	38.7	219	180	21.7	1,795	1,528	17.5
9	10	フィリピン	50,038	32,418	54.4	209	177	18.1	721	556	29.7
10	9	マレーシア	33,224	33,077	0.4	176	196	▲ 10.2	430	509	▲ 15.5

Gambar 1. Jumlah Pemelajar Bahasa Jepang di Dunia (Japan Foundation)

Selain dapat melihat bahwa Indonesia menduduki peringkat 2 dalam pembelajaran bahasa Jepang, dapat diketahui pula bahwa salah satu faktor penghambat pelaksanaan dalam pendidikan bahasa Jepang di Indonesia, yaitu rasio antara jumlah pengajar dengan jumlah pemelajar bahasa Jepang. Jika kita melihat hal tersebut, kita bisa menilai bahwa rasio tersebut jauh dari kondisi yang proporsional. H.Setiawan dan A.Artadi (2018) menilai bahwa hal ini merupakan faktor yang banyak mempengaruhi kualitas proses dan hasil kegiatan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia. Di bawah ini terdapat hasil survey oleh H.Setiawan dan A.Artadi (2018) terhadap 654 pemelajar bahasa Jepang tingkat dasar dan menengah mengenai kelulusan mereka dalam ujian kemampuan bahasa Jepang.

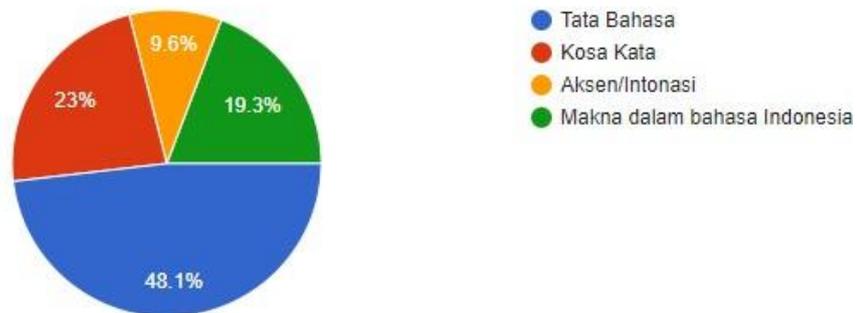


Gambar 2. Tingkat Kelulusan Ujian Kemampuan Bahasa Jepang

Pada Gambar 2, kita dapat melihat bahwa masih rendahnya tingkat kelulusan pemelajar dalam ujian kemampuan bahasa Jepang yang mereka ikuti. Penulis menilai rasio pengajar dan pemelajar bahasa Jepang yang jauh dari kondisi proporsional dapat menjadi salah satu faktor rendahnya tingkat kelulusan. Kemudian, sebagai survey awalan penulis melaksanakan survey untuk mengetahui kondisi pembelajaran bahasa Jepang terhadap 135 responden yang merupakan pemelajar bahasa Jepang. Di bawah ini terdapat hasil survey penulis bahasa Jepang mengenai hal yang paling diperhatikan ketika berbicara menggunakan bahasa Jepang.

Apakah hal yang anda paling perhatikan saat anda berbicara menggunakan bahasa Jepang?

135 responses



Gambar 3. Hal Yang Paling diperhatikan Saat Berbicara Bahasa Jepang

Pada Gambar 3, dapat dilihat bahwa tata bahasa menjadi hal yang paling diperhatikan ketika berbicara bahasa Jepang. Penulis menilai bahwa tata bahasa menjadi hal yang paling diperhatikan adalah wajar apabila melihat bahwa tingkat kelulusan ujian kemampuan bahasa Jepang masih rendah.

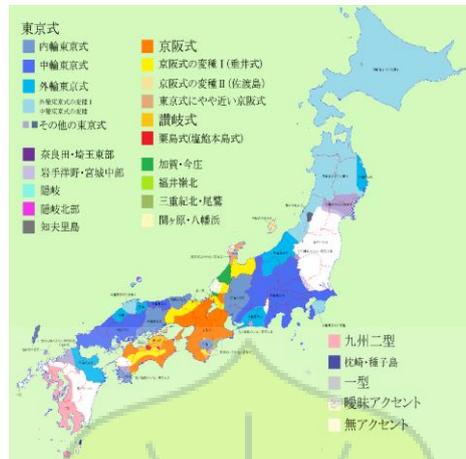
Seperti yang sudah dikemukakan diatas, salah satu kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang adalah banyaknya kata yang berpolisemi sehingga menimbulkan berbagai kesalahan dalam penggunaan dan penerjemahan. Serta sulitnya membedakan kata yang berpolisemi dengan yang berhomonim dan kurangnya referensi dan penjelasan dari pengajar bahasa Jepang yang menyebabkan kurangnya pemahaman polisemi bagi pembelajar bahasa Jepang. Banyaknya kosa kata dalam bahasa Jepang yang berpolisemi adalah salah satu penyebab kesulitan bagi pembelajar.

Menurut penelitian Malayu (2016:1) kesalahan dalam pelafalan aksent bahasa Jepang kerap dilakukan oleh pemelajar bahasa Jepang. Dalam proses pembelajaran pendidikan bahasa Jepang pada umumnya dan khususnya di salah satu Universitas di Indonesia belum ada satu standarisasi pengucapan bunyi-bunyi fonem, aksent (tinggi rendahnya nada suara), durasi (panjang pendeknya suara), intonasi (naik turunnya suara) dalam pengucapan bunyi-bunyi vokal maupun konsonan dalam kata. Pemelajar hanya terfokus mendengar dan mengulangi pengucapan dari dosen atau melalui media lain yang disediakan.

Melihat kondisi pendidikan bahasa Jepang di Indonesia yang masih jauh dari kata proporsional sehingga kondisi tersebut mengakibatkan masih minimnya penelitan dan perhatian terhadap pembelajaran aksent bahasa Jepang. Kondisi tersebut pun mengakibatkan kurangnya kesadaran pemelajar bahasa Jepang terhadap aksent bahasa Jepang. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa adanya kebutuhan untuk mengkaji ulang tema aksent bahasa Jepang ini dalam bentuk penelitian.

Selanjutnya yang menjadi permasalahan yang ada di dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah bentuk kesalahan pelafalan aksent Jepang pada pemelajar bahasa Jepang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori pendukung berdasarkan beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai beriku. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bentuk kesalahan pelafalan aksent Jepang pada pemelajar bahasa Jepang. Kemudian untuk

Pada dasarnya aksen bahasa Jepang memiliki dua tonem yaitu tinggi dan rendah. Bahasa Jepang terdiri dari banyak dialek karenanya aksen juga dipengaruhi oleh dialek. Diantara dialek-dialek tersebut ada yang tidak beraksen dan ada pula yang hanya memiliki satu jenis aksen (Kindaichi, 1978:26). Berikut merupakan contoh pembagian aksen dalam



bentuk gambar.

Gambar 4. Peta Persebara Aksen Bahasa Jepang : https://ja.wikipedia.org/wiki/ファイル:Japanese_pitch_accent_map-ja.png

Berdasarkan Gambar 4, aksen bahasa Jepang dapat dikelompokkan menjadi 5 tipe berdasarkan distribusi geografis, yaitu:

1. Tipe Kyoto-Osaka (京都市)
2. Tipe Tokyo (東京式)
3. Tipe spesial (特殊式)
4. Tipe satu pola (一型式)
5. Tipe tidak beraksen (無アクセント)

Lebih lanjut lagi Amanuma dkk dalam Tjandra (2004:192), memberi contoh variasi pola aksen di beberapa daerah di Jepang melalui dua kata *atama* “kepala” dan *senaka* “punggung”. Berikut pola kata /atama/ di lima daerah sebagai berikut:

- Tokyo : rendah-tinggi-rendah
- Kyoto : tinggi-rendah-rendah
- Nagoya : rendah-rendah-tinggi
- Sapporo : rendah-tinggi-rendah
- Kochi : tinggi-tinggi-rendah

Adapun aksen kata /senaka/ di lima daerah sebagai berikut:

- Tokyo : rendah-tinggi-tinggi
- Kyoto : tinggi-rendah-rendah
- Nagoya : rendah-rendah-tinggi
- Sapporo : rendah-tinggi-rendah
- Hyogo : tinggi-tinggi-tinggi (aksen datar)

Pola aksentu terdapat pada semua kata dalam dialekt Tokyo. Secara garis besar, pola aksentu ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu: kata-kata yang mempunyai intitu aksentu dan yang tidak. Jika terdapat intitu aksentu dalam sebuah kata, nada suara turun secara tajam tepat sesudah intitu aksentu itu sedangkan jika tidak ada intitu aksentu, kata itu diucapkan dengan nada datar tanpa turun. Intitu aksentu yang dimaksud adalah *akusento kaku* yaitu nada yang terletak sebelum *taki* (Kindaichi, 1978:29). Menurut posisi intitu aksentu (jenis Kifuku 起伏式), pola aksentu dialekt Tokyo dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu:

1. Pola awal tinggi (Atamadakagata 頭高型)

Pada pola aksentu *atamadaka*, intitu aksentu terdapat pada mora pertama maka mora pertama pada kata-kata tersebut bernada tinggi, kemudian pada mora kedua dan seterusnya bernada rendah

2. Pola tengah tinggi (Nakadakagata 中高型)

Pada pola aksentu *nakadaka*, intitu aksentu terdapat pada mora kedua atau sesudahnya. Pada mora pertama bernada rendah, bagian tengah bernada tinggi dan yang selanjutnya rendah pada intitu aksentu.

3. Pola akhir tinggi (Odakagata 尾高型)

Pada pola aksentu *odakagata*, intitu aksentu terdapat pada mora terakhir. Pada mora pertama bernada rendah, mora kedua dan seterusnya tinggi, karena intitu aksentu berada pada mora terakhir maka nada rendah akan terlihat apabila menggunakan kata bantu seperti partikel *ga*.

4. Pola Aksentu nada datar ((Heibangata 平板型)

Pada pola aksentu *heibangata*, tidak terdapat intitu aksentu pada kata-kata sehingga nadanya tidak turun. Hanya pada mora pertama bernada rendah, kemudian semua mora seterusnya bernada tinggi. Apabila ditambahkan kata bantu seperti partikel *ga*, maka tetap bernada tinggi.

Praat merupakan perangkat lunak yang dibuat oleh Paul Boersma dan David Weenink dari Universitas Amsterdam. *Praat* dapat digunakan untuk analisis, sintesis, dan manipulasi tuturan. Analisis fonetik yang dibantu oleh *Praat* telah banyak dilakukan contohnya oleh Takahito (2006) dan Rismayanti (2015). Takahito menggunakan *Praat* untuk meneliti mengenai penggunaan *Praat* sebagai pengajaran intonasi bahasa Jepang. Sedangkan Rismayanti (2015) menggunakan *Praat* untuk menganalisis mengenai ciri khas aksentu bahasa Jepang oleh orang Indonesia. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan *Praat* untuk menganalisis kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar bahasa Jepang dalam melafalkan aksentu bahasa Jepang. Data yang dianalisis diinterpretasikan dengan melihat *pitch pattern* yang telah diberikan keterangan pemenggalan *mora* pada kata atau kalimat yang ditampilkan oleh *Praat*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupaya untuk menjabarkan suatu fenomena kesalahan pelafalan aksent bahasa Jepang yang terjadi pada pemelajar bahasa Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini, penulis akan menempuh tiga tahapan yaitu, pengumpulan data, analisis data dan hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan teknik sadap rekam. Adapun langkah-langkah penelitian yang penulis akan lakukan :

1. Membuat instrument penelitian;
2. Merekam pelafalan orang Jepang;
3. Memberikan tes pada sampel;
4. Melakukan wawancara;
5. Menganalisis pelafalan aksent bahasa Jepang yang dilafalkan oleh pemelajar bahasa Jepang;
6. Menganalisis hasil wawancara;
7. Menyajikan hasil analisis data rekaman dan hasil wawancara.

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan rekaman dengan responden, penulis memeriksa dan menghitung nilai ketepatan aksent dari masing-masing 18 responden dengan data acuan dari penutur bahasa Jepang asli dan OJAD. Penulis menghitung nilai ketepatan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} : \frac{\sum \text{SSSSSSS} \text{ tttttttt}}{\sum \text{SSSSSSS} (9)} \times 100$$

Berdasarkan rumus tersebut, data yang didapatkan oleh penulis adalah sebagai berikut (dengan nilai maksimum 100):

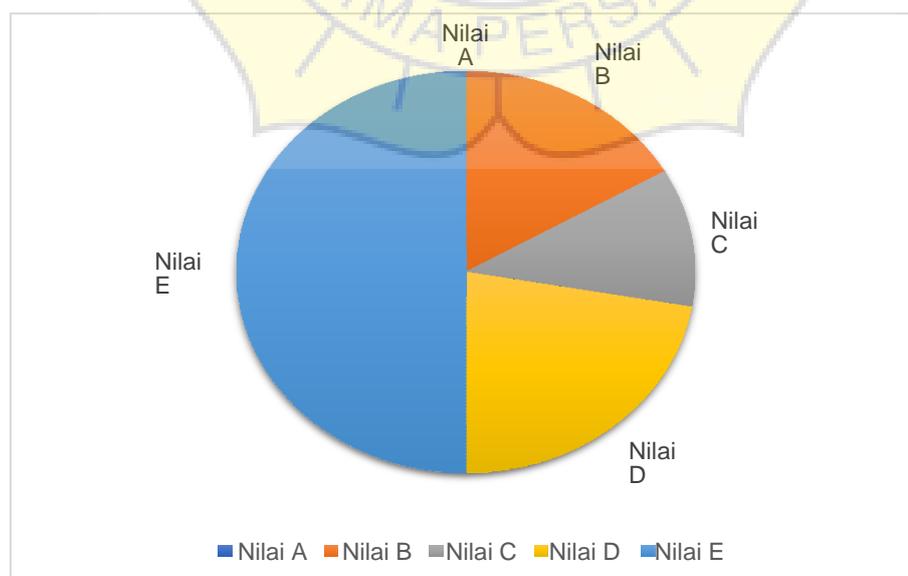
Tabel 2. Nilai responden Pelafalan Aksent Bahasa Jepang Tingkat dasar dan menengah

Kode (R = Responden)	Skor Tepat (Kata)	Nilai (Kata)	Skor Tepat (Kalimat)	Nilai (Kalimat)
R1	5	56	6	67
R2	7	78	4	44
R3	5	56	3	33
R4	1	11	4	44
R5	2	22	4	44
R6	4	44	6	67
R7	6	67	5	56
R8	4	44	5	56
R9	4	44	4	44

R10	7	78	4	44
R11	5	56	5	56
R12	3	33	4	44
R13	6	67	5	56
R14	5	56	5	56
R15	2	22	4	44
R16	7	78	6	67
R17	2	22	5	56
R18	4	44	5	56
Rata-rata	48.7		51.8	
Nilai tertinggi	78		67	
Nilai terendah	11		33	

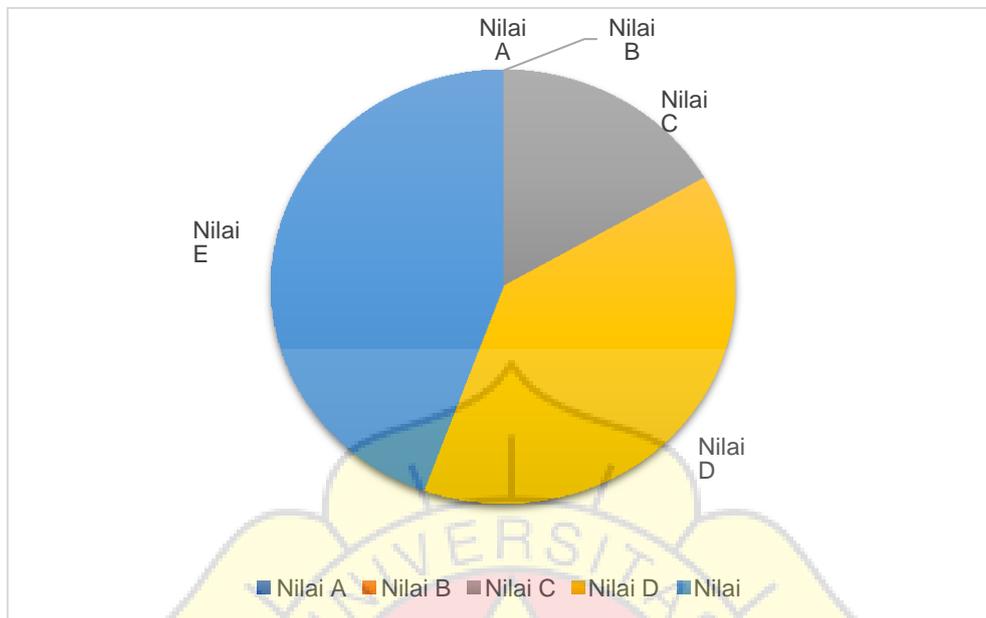
Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata 18 responden pada bagian melafalkan kata yaitu sebesar 48.7 dengan nilai tertingginya 78 dan nilai terendahnya 11. Kemudian, pada bagian melafalkan kalimat, nilai rata-rata dari 18 responden yaitu sebesar 51.8 dengan nilai tertinggi 67 dan nilai terendah 33. Nilai rata-rata responden dalam bagian melafalkan kata maupun melafalkan kalimat dapat dilihat mempunyai nilai yang relatif kecil. Berdasarkan Tabel 3, penulis membuat grafik kelulusan nilai responden dengan klasifikasi nilai sebagai berikut:

- A = 100-85(Sangat baik)
- B = 84-75 (Baik)
- C = 74-60 (Cukup)
- D = 59-50 (Kurang baik) E = 49-0 (Tidak baik)



Grafik 3. kelulusan nilai responden

Pada Gambar 6, apabila nilai “C” merupakan nilai standar lulus, maka sebanyak 72% responden tidak lulus pada bagian aksen kata.



Grafik 4. Nilai Responden (Kata)

Pada Gambar 7, apabila nilai “C” merupakan nilai standar lulus, maka sebanyak 83% responden tidak lulus pada bagian aksen kalimat. Berdasarkan hasil wawancara, penulis berasumsi bahwa adanya kemungkinan bahwa pemahaman mengenai aksen bahasa Jepang pada pemelajar bahasa Jepang dirasa masih minim. 14 dari 18 responden menyatakan bahwa baru mengetahui mengenai aksen bahasa Jepang setelah dilakukannya wawancara.

Data yang penulis analisis, didapatkan dari hasil sadap rekam teks bacaan dan wawancara kepada responden yaitu, mahasiswa sastra Jepang Universitas Darma Persada semester 6 (enam), 8 (delapan) dan 10 (sepuluh). Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 18 (delapan belas) responden yang dipilih secara acak menggunakan teknik *simple random sampling* atau sampel acak sederhana. Sebagai data acuan, penulis juga melakukan rekaman dengan penutur asli bahasa Jepang. Penulis melakukan rekaman dengan satu orang *native speaker* pada Kamis, 18 Juli 2019. Selain penutur asli bahasa Jepang, penulis juga menggunakan OJAD (*Online Japanese Accent Dictionary*). OJAD adalah kamus aksen Bahasa Jepang online untuk pemelajar dan pengajar bahasa Jepang. OJAD memiliki fitur Suzuki-kun. Dengan fitur ini kita dapat mendengarkan dan melihat pola aksen dari kata atau kalimat tertentu dalam bahasa Jepang.

SIMPULAN

Dari hasil analisis ditemukan bahwa responden cenderung melakukan beberapa kesalahan dalam pelafalan aksen bahasa Jepang yaitu, (a) dalam pelafalan kata dengan pola *Heibangata* khususnya pada kata 「鼻」 dan 「決める」, responden cenderung melakukan kesalahan dengan melafalkan kata tersebut dengan pola *Atamadaka*, (b) dalam pelafalan kalimat dalam pola *Heibangata* khususnya dalam kalimat 「鼻から血が出ている」 dan 「飴

がたくさんあります」, responden cenderung melafalkan kata 「鼻」 dan 「飴」 yang ada di dalam kalimat tersebut dengan pola *Atamadaka*, (c) dalam pelafalan kata dengan pola *Atamadaka*, responden cenderung melakukan kesalahan dengan melafalkan kata tersebut dengan pola *Heibangata*, (d) dalam pelafalan kalimat dengan pola *Atamadaka*, responden cenderung melakukan kesalahan dengan melafalkan kata tersebut dengan pola *Heibangata* atau *Odakagata*, (e) dalam pelafalan kata dengan pola *Nakadakagata*, responden cenderung melakukan kesalahan dengan melafalkan kata tersebut dengan pola *Heibangata* atau *Atamadakagata*, (f) dalam pelafalan kalimat dengan pola *Nakadakagata*, responden cenderung melakukan kesalahan dengan melafalkan kata yang ada di dalam kalimat tersebut dengan pola *Atamadakagata*, (g) dalam pelafalan kata dengan pola *Odakagata*, responden cenderung melakukan kesalahan dengan melafalkan kata tersebut dengan pola *Atamadakagata*, dan (h) dalam melafalkan kalimat dengan pola *Odakagata*, responden cenderung melakukan kesalahan dengan melafalkan kata yang ada di dalam kalimat dengan pola *Atamadakagata*.

REFERENSI

- Setiawan, Hari & Artadi, Ari. 2018. Peranan Pengetahuan Pemrolehan Bahasa dalam Pengembangan Kompetensi Pengajar Bahasa Jepang. Seminar Nasional Peningkatan Kemampuan Bahasa Bahasa Jepang dalam Lingkungan Kerja Pusat Studi Bahasa Jepang, FIB, Universitas Padjajaran.
- Dahidi, Ahmad, & Sudjianto. 2004. Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Halim Widjaja, Loren. 2005. Kesalahan Yang Terjadi Dalam Pengucapan Aksent Bahasa Jepang. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Depok.
- Ikeda, Yuuko. 2000. *Yasahii Nihongo Shidou 5 On'in/Onsei*. Tokyo, Japan: Japanese International Education Center
- Kazuhide, Chounan. 2017. 「日本語音韻論」 Fonologi Bahasa Jepang. Jakarta: Universitas Darma Persada.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kindaichi, Haruhiko. 1992 ed. *The Japanese Language*. Rutland, Vermont, USA: Tuttle Publishing.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. Kamus Linguistik. Jakarta: PT. Gramedia.
- Malayu, Siti Muharami. 2016. "Pola Aksent Dan Alir Nada Bahasa Jepang Oleh Pembelajar Bahasa Jepang Di Kota Medan" *Disertasi*. Fakultas Ilmu Budaya USU. Medan.
- NHK Housou Bunka Kenkyuujo. 1998. *NHK Nihongo Akusento Jiten*. Tokyo, Japan: NHK.
- Rismayanti, Dilla, dkk. 2015. Ciri Khas Aksent Bahasa Jepang oleh Orang Indonesia dan Cara Pengajarannya. Universitas Darma Persada.
- Setiawan, Hari. (2015). 「インドネシアにおける日本語教育事情」 *The Current Situation of Japanese Language Education in Indonesia*. 東京外国語大学日本専攻.
- Sudaryanto. 1993. Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik). Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sutedi, Dedi. 2003. Pengantar Linguistik Jepang. Bandung: Humaniora Press

- . 2009. Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang. Bandung: Humaniora Press
- Takemura, Kazuko. 2008. 「日本語の自然なアクセントはどのよ作られるか」. 言語処理学会第 14 回年次大会発表論文集.
- Tarigan, Henry Guntur, 1989. Metodologi Pengajaran Bahasa. Jakarta: Depdikbud
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 2011. Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- Tjandra, Shedly N. 2004. Fonologi Jepang. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Depok.
- Tsujimura, Natsuko. 1996. *An Introduction to Japanese Linguistics*. USA: Blackwell Publishing
- <http://www.gavo.t.u-tokyo.ac.jp/ojad/phrasing> (diakses pada Minggu, 21 Juli 2019)

